

**STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN DAN JENIS
KELAMIN TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK
KELAS X IPA SMA NEGERI 2 MANOKWARI**

**COMPARATIVE STUDY OF LEARNING AND GENDER LEARNING
MODELS TO LEARNING KOGNITIVE LEARNING PARTICIPANTS
CLASSIFICATE X IPA SMA NEGERI 2 MANOKWARI**

Jhon Harkesandi Sihotang¹, Achmad Rante Suparman², Christiana Niken³
^{1, 2, 3} Jurusan Pendidikan Kimia FKIP
Universitas Papua
Achmad.unipa@gmail.com²

Abstract

This study aims to determine the significant differences in cognitive learning outcomes of learners using Problem Based Learning (PBL) and Think Pair Share (TPS) learning models, knowing the significant differences in average cognitive learning outcomes between male and female learners and knowing interaction between learning model and gender with cognitive learning outcomes of students of class X IPA on molecular form materials and inter-molecular forces. Data analysis used is descriptive and inferential test. The test was performed by statistical test with univariate variance analysis. The results showed that there was no significant difference of cognitive learning outcomes of learners using Problem Based Learning (PBL) and Think Pair Share (TPS) learning models, there was no significant difference in mean cognitive learning outcomes between male and female students and there is no interaction between the learning model and the gender with the learners' learning outcomes.

Keywords: *Cognitive Learning Outcomes, Problem Based Learning, Think Pair Share*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar kognitif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Think Pair Share* (TPS), mengetahui perbedaan signifikan hasil belajar kognitif rata-rata antara peserta didik laki-laki dan perempuan dan mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin dengan hasil belajar kognitif peserta didik kelas X IPA pada materi bentuk molekul dan gaya antar molekul. Analisis data yang digunakan adalah uji deskriptif dan inferensial. Pengujian dilakukan dengan uji statistik dengan analisis varian univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Think Pair Share* (TPS), tidak ada perbedaan signifikan hasil belajar kognitif rata-rata antara peserta didik laki-laki dan perempuan dan tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin dengan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Hasil Belajar Kognitif, *Problem Based Learning, Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang di desain secara sengaja,

sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Proses kegiatan belajar mengajar selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada

di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2013 tentang kurikulum, Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di kurikulum 2013. Proses pembelajaran yang berhasil memerlukan model tertentu sesuai dengan karakteristik tujuan peserta didik, sehingga diperlukan strategi yang tepat dan efektif [1]. Salah satu tujuan penting mata pelajaran Kimia di SMA adalah agar peserta didik memahami konsep, prinsip, hukum, teori kimia serta penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu kimia adalah cabang ilmu pengetahuan alam (IPA) yang mempelajari kajian tentang struktur, komposisi, sifat dan perubahan materi serta energi yang menyertai perubahan tersebut. Dalam kimia, dipelajari berbagai materi dan perubahannya. Di alam ini, banyak sekali materi dan setiap materi itulah yang dipelajari oleh kimia.

Minat belajar kimia kelas X IPA 1 dan X IPA 2 masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh belum didapatkannya *basic* tentang ilmu kimia pada saat jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) pelajaran kimia itu dianggap sangat asing dan abstrak. Di samping itu, sebagian besar peserta didik kurang menyukai pelajaran kimia, terutama peserta didik laki-laki. Hal ini sangat mencolok terlihat terutama pada perilaku belajar peserta didik laki-laki. Peserta didik laki-laki sering ditemukan kurang memperhatikan guru pada kegiatan pembelajaran kimia. Berbeda dengan peserta didik perempuan yang cenderung lebih berkonsentrasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung [2]. Hal ini terlihat pula dari berkurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Terbukti dengan ditemukannya sebagian besar peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman

sebangkunya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Minat belajar kimia peserta didik laki-laki lebih rendah daripada peserta didik perempuan, dimana saat pembelajaran berlangsung, kebanyakan peserta didik perempuan yang lebih fokus dan antusias terhadap penyampaian materi oleh guru [3].

SMA Negeri 2 Manokwari telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun 2016. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang merupakan prinsip utama kurikulum 2013 juga sudah diterapkan Guru mata pelajaran kimia dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), misalnya pembelajaran yang banyak menerapkan metode diskusi kelompok dalam pemecahan masalah, metode presentasi di depan Kelas saat membagikan hasil penemuan dalam proses diskusi kelompok, dan lainnya [4]. Pendekatan dan metode ini mampu membuat keadaan kelas menjadi menyenangkan karena peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif, inovatif dan kompetitif. Namun ada beberapa peserta didik yang kurang aktif saat proses diskusi, kurang peduli dengan kerja sama tim, sehingga setiap anggota dalam kelompok diskusi tidak maksimal dalam proses pemecahan masalah.

Menurut Davidson dan Warsham dalam Ref [5] "Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran berefektivitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik". Model pembelajaran ini dapat membuka kesempatan peserta didik untuk ikut berpartisipasi dan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran.

Terdapat berbagai macam model pembelajaran kooperatif yang telah diterapkan pada pembelajaran kimia di SMA Negeri 2 Manokwari, diantaranya *Problem Based Learning* (PBL), *Discovery Based Learning*, *Jigsaw*, *Talking Stick* dan lain-lain. Peneliti memilih model pembelajaran

Think Pair Share (TPS) dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki kesamaan pada proses pembelajarannya yaitu dalam hal kegiatan yang memecahkan masalah, kemudian juga dalam sintaks model pembelajarannya dimana dimulai dengan pemberian masalah kepada peserta didik sehingga dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik, mengorganisasi peserta didik untuk berpikir, mempresentasikan hasil diskusi kemudian guru melakukan evaluasi terhadap masalah yang telah didiskusikan, namun model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki perbedaan pada teknis pelaksanaan pemecahan masalahnya [6]. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) teknis pelaksanaan pemecahan masalahnya terjadi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang secara bersama-sama memecahkan masalah, sedangkan pada model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) teknis pelaksanaan pemecahan masalahnya peserta didik terdiri dari 2 orang yang berpasangan untuk bersama-sama memecahkan masalah yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat perbedaan antara kedua model pembelajaran tetapi sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar. Maka yang menjadi titik permasalahan adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran kimia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul, “Studi Perbandingan Model Pembelajaran dan Jenis Kelamin terhadap Hasil Belajar Kognitif peserta didik Kelas X IPA SMA Negeri 2

Manokwari (Pada Materi Bentuk Molekul dan Gaya Antar Molekul)”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi eksperimen dengan desain Faktorial 2 x 2. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini terdiri atas yaitu Variabel bebas manipulatif yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) serta variabel bebas atributif yaitu jenis kelamin. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X IPA di SMA Negeri 2 Manokwari pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 202 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive Sampling*, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPA 1 yang berjumlah 33 orang sebagai kelas eksperimen I dan peserta didik kelas X IPA 2 yang berjumlah 33 orang sebagai kelas eksperimen II.

Analisis data dalam penelitian dibagi menjadi tiga tahap yaitu uji analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan homogenitas, uji analisis statistik inferensial (uji-t), kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis statistik. Penelitian ini menggunakan Anava dua arah untuk mengetahui tingkat signifikansi interaksi kedua variabel bebas (model pembelajaran dan jenis kelamin) terhadap variabel terikat (hasil belajar). Perhitungannya menggunakan *Software SPSS 20*, maka hipotesis dapat ditentukan dengan membandingkan nilai signifikansi p terhadap nilai $\alpha = 0,05$. Jika Nilai Signifikansi $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

HASIL PENELITIAN

Tabel.1 Deskripsi umum data nilai belajar berdasarkan model pembelajaran dan jenis kelamin.

Model Pembelajaran	Jenis Kelamin	Mean	Std. deviation	N
PBL	Laki-laki	30.42	14.83	14
	Perempuan	27.06	13.01	16
	Total	28.63	13.75	30
TPS	Laki-laki	38.21	12.68	14
	Perempuan	32.23	12.77	17
	Total	34.93	12.88	31
Total	Laki-laki	34.32	14.11	28
	Perempuan	29.72	12.95	33
	Total	31.83	13.58	61

Tabel.2 Data hasil uji *Univariate Analysis of Variance*

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	964,579	3	321,526	1,814	0,155
Intercept	61960,665	1	61960,665	349,617	0,000
Model Pembelajaran	635,637	1	635,637	3,587	0,063
Jenis Kelamin	330,570	1	330,570	1,865	0,177
Model Pembelajaran* Jenis Kelamin	25,843	1	25,843	0,146	0,704
Error	10101,782	57	177,224		
Total	72892,000	61			
Corrected Total	11066,361	60			

Berdasarkan data pada Tabel.2 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tiga variabel yang diuji analisis variansnya. Pengujian hipotesis pada *Analysis of Variance* 2 arah, dengan metode *General Linear Univariate* yang didasarkan pada nilai sig. yang diperoleh, kemudian dibandingkan dengan signifikansi $\alpha = 0,05$. Dimana jika Signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, demikian sebaliknya jika Signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak.

Pengujian hipotesis:

a. Pada variabel model pembelajaran diperoleh nilai Signifikansi sebesar $0,063 > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar kognitif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan yang menggunakan

model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

b. Pada variabel jenis kelamin diperoleh nilai Signifikansi sebesar $0,177 > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan pada kedua Kelas eksperimen.

c. Pada pengujian interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,704 > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar peserta didik pada kedua Kelas eksperimen.

1. Perbedaan hasil belajar *Problem Based Learning* (PBL) dan *Think Pair Share* (TPS)

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen I yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik dibagi ke dalam 5 (lima) kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang. Pada saat pembagian kelompok, peneliti terlebih dahulu menanyakan nama-nama peserta didik yang masuk ke dalam kategori peringkat 10 besar di Kelas, kemudian menempatkan masing-masing 2 orang ke dalam setiap kelompok, selanjutnya mengelompokkan sesuai perbedaan agama, ras atau suku. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), peserta didik dibagi ke dalam 15 pasangan. Pada saat pembagian kelompok (pasangan), peneliti terlebih dahulu menanyakan nama-nama peserta didik yang masuk ke dalam kategori peringkat 15 besar, kemudian menempatkan masing-masing ke dalam setiap kelompok (pasangan), selanjutnya menentukan pasangannya sesuai perbedaan jenis kelamin. Terdapat 14 pasangan dengan lawan jenis, dan 1 pasangan dengan sejenis. 1 pasangan yang sejenis terdiri dari 3 orang peserta didik perempuan, karena jumlah peserta didik yang hadir pada saat pembelajaran adalah ganjil yakni 31 orang.

Hasil belajar peserta didik kognitif pada kelas eksperimen II yang menerapkan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) sedikit lebih baik dibandingkan kelas eksperimen I yang menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) karena pada kelas eksperimen II peserta didik diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah atau secara mandiri terlebih dahulu tujuannya supaya peserta didik tersebut dapat mengutarakan ide mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah tersebut dalam bentuk LKS (Lembar Kerja Siswa) sebelum akhirnya berpasangan untuk mendiskusikan hasil kerja yang diperoleh dan

dipresentasikan ke depan kelas dalam bentuk pengerjaan soal di papan tulis. Sesuai dengan pendapat Frank Lyman dalam Ref. [7] dimana model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) memberikan kesempatan lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan bekerja secara mandiri serta saling bertukar pikiran dengan teman lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan pada proses pelaksanaan pembelajaran pada kelas kelas eksperimen I yang menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) peserta didik berdiskusi menyelesaikan masalah yang diberikan guru dalam bentuk LKS (Lembar Kerja Siswa) terdiri dari enam orang peserta didik.

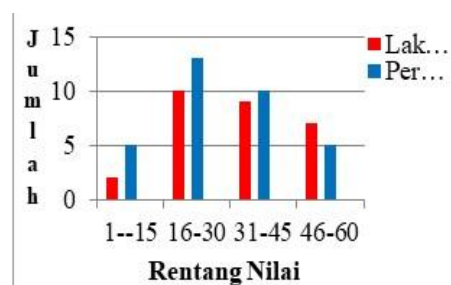
Seperti yang telah dijelaskan oleh Ref. [8] bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Namun pada kenyataannya saat penelitian yang telah dilakukan tidak semua peserta didik memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Oleh sebab itulah hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen II lebih baik dibandingkan kelas eksperimen I karena pada kelas eksperimen II dengan peserta didik berfikir secara mandiri terlebih dahulu akan membuat peserta didik memiliki rasa keingintahuan lebih besar. Sesuai dengan pendapat Ref. [9] yang menyatakan bahwa tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas peserta didik dalam belajar.

Dari uji signifikansi yang dilakukan berdasarkan data diperoleh nilai signifikansi tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pokok bahasan bentuk molekul dan gaya

antarmolekul. Namun berdasarkan perbedaan rata-rata hasil belajar pada kedua kelas eksperimen dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa baik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maupun *Think Pair Share* (TPS) mempunyai keunggulan yang hampir sama dalam proses pembelajaran dimana hasil belajar yang dihasilkan tidak jauh berbeda.

2. Perbedaan hasil belajar peserta didik laki-laki dan perempuan

Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan secara keseluruhan berturut turut adalah adalah 34,32 dan 29,72 dengan perbedaan rata-rata sebesar 4,6. Hasil belajar tertinggi peserta didik laki-laki dan perempuan secara berturut-turut adalah 60 dan 53. Hasil belajar terendah peserta didik laki-laki dan perempuan berturut-turut adalah 11 dan 9. Sedangkan untuk median hasil belajar peserta didik laki-laki dan perempuan berturut-turut adalah 34,5 dan 29. Dimana terdapat total peserta didik laki-laki sebanyak 28 peserta didik sedangkan peserta didik perempuan sebanyak 33 peserta didik. Secara umum dapat dilihat perbandingan hasil belajarnya seperti pada gambar di bawah ini



Gambar 1. Perbandingan hasil belajar peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dari kedua kelas eksperimen

Dari Gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik laki-laki lebih dominan pada rentang nilai tinggi (46-

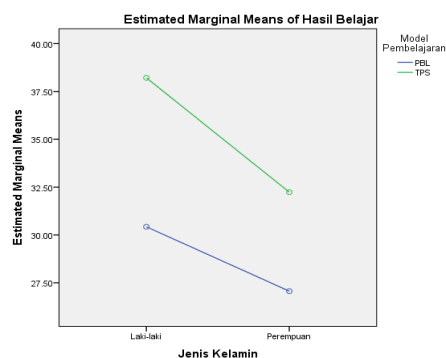
60), sedangkan hasil belajar peserta didik perempuan lebih dominan pada rentang nilai rendah dan sedang (1-45). Jika dibandingkan rata-rata hasil belajar secara keseluruhan pada kedua kelas eksperimen, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik laki-laki lebih tinggi dari peserta didik perempuan dengan perbedaan sebesar 4,6. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Kjaemsli dan Molander di PISA tahun 2000 dalam Ref. [10], bahwa peserta didik perempuan lebih menguasai biologi terutama jika menyangkut masalah kesehatan dan lingkungan, sedangkan peserta didik laki-laki dengan kecakapan spasialnya lebih unggul dalam Matematika, Fisika, dan Kimia.

Namun secara signifikan dikatakan tidak memiliki perbedaan karena dibuktikan dengan perhitungan uji analisis varian dimana nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan. Hal ini berarti bahwa faktor perbedaan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik baik pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maupun *Think Pair Share* (TPS). Dengan kata lain baik peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan dapat mengalami peningkatan hasil belajar yang relatif sama pada penerapan kedua model pembelajaran.

3. Interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maupun *Think Pair share* (TPS) sama-sama menghasilkan hasil belajar yang tidak jauh berbeda. Begitu juga halnya dengan hasil belajar peserta didik laki-laki dan perempuan. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada keduanya, baik model pembelajaran maupun perbedaan jenis kelamin. Secara tidak langsung bisa

dipastikan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar peserta didik pada kedua kelas eksperimen, dimana dilihat dari tidak adanya perbedaan signifikan penerimaan efek model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik baik pada peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan. Berdasarkan perhitungan uji analisis varian dimana nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik interaksi model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar peserta didik

Merujuk pada gambar di atas dapat dilihat tidak terdapat plot yang bersinggungan antara model pembelajaran PBL dan TPS. Berbeda dari hasil penelitian sebelumnya yang memperoleh hasil plot yang bersinggungan. Terlihat juga pada grafik bahwa nilai hasil belajar peserta didik laki-laki pada model pembelajaran TPS paling tinggi yakni sebesar 38,21, nilai hasil belajar peserta didik perempuan pada model pembelajaran TPS sebesar 32,23, nilai hasil belajar peserta didik laki-laki pada model pembelajaran PBL sebesar 30,42, sedangkan nilai peserta didik perempuan paling rendah pada model pembelajaran PBL yaitu sebesar 28,63. Jadi dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin karena terdapat perbedaan

rata-rata hasil belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan pada kedua kelas eksperimen, dimana baik model pembelajaran PBL maupun TPS cocok diterapkan pada peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam proses pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan
3. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- [2] Suryabrata, S. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- [3] Purwanto, N. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [4] Shoimin, A. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- [5] Isjoni. 2011. *Cooperatif Learning*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Maisaroh, Siska. 2015. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share dan Problem Based Learning dengan Memperhatikan Sikap Peserta didik Terhadap Mata Pelajaran pada Peserta didik Kelas X SMA Kemala*

*Bhayangkari Kotabumi Tahun
Pelajaran 2015/2016.* Lampung:
Universitas Lampung

- [7] Lie. 2007. *Cooperative Learning
Mempraktikkan Cooperative Learning
di Ruang- Ruang Kelas.* Jakarta: PT.
Grasindo.
- [8] Mentari, M. U. 2014. *Studi
Perbandingan Hasil Belajar Kimia
Peserta didik Menggunakan Model
Pembelajaran Problem Based Learning
(PBL) dan Model Pembelajaran Think
Pair Share (TPS).* Lampug: Universitas
Bengkulu.
- [9] Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi
Belajar Mengajar.* Jakarta: Raja
Grafindo Persada.
- [10] Santrock, John. W. 2007.
Perkembangan Anak (edisi kesebelas)
(terjemahan Mila Rachmawati an
Anna Kuswanti). Jakarta: Penerbit
Erlangga.